

**Perempuan Tenun Di Maluku Merawat Alam Dengan Semangat  
Spiritualitas Ekofeminis**

**Eklefina Pattinama**

Dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku

Email: [eklevinpattinama@ukim.ac.id](mailto:eklevinpattinama@ukim.ac.id) , HP. 081546243340

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 26 November 2019

Direvisi: 22 Desember 2019

Dipublikasikan: 31 Desember 2019

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3607049

**Abstract:**

Weaving and women are a package that is a strength of the family economy based on women's local knowledge passed down from generation to generation. Woven women's work requires accuracy, patience, tenacity as an attitude of spirituality. The source of inspiration for weaving comes from nature encouraging women to weave rama towards nature. The theory used in explaining this reality from the perspective of ecofeminism spirituality theory. The data collected in writing this article is sourced from the assessment of data using a qualitative research approach. Research locations on weaving women in Maluku, Ambon City, generally women from Tanimbar (West Southeast Maluku). This paper explains 3 main things: 1). Woven women are the successors of local wisdom in Maluku, 2) Woven Women have a gifted spirituality challenging the motifs of modern textile weaving. Woven women care for nature with the spirit of ecofeminism spirituality.

**Keywords:** Weaving Women, Spirituality, Ecofeminism

**PENDAHULUAN**

Sejak leluhur kaum perempuan di Tanimbar Maluku Tenggara Barat memiliki keterampilan menenun. Keterampilan tenun ikat ini merupakan bahagian dari kearifan lokal masyarakat di Tanimbar dan diwariskan secara turun temurun. Beberapa Kaum perempuan Tanimbar yang ada di Kota Ambon, yang memiliki ketrampilan menenun melanjutkan, mengembangkan pekerjaan menenun. Bahkan bagi perempuan penenun, dibalik selembara

kain tenun ikat terdapat makna hidup. Ditengah kuatnya budaya patriakhi dalam masyarakat kaum perempuan petenun menggunakan rumah sebagai ruang kerjanya turut menopang ekonomi keluarga. Perempuan tenun bekerja tidak sendiri saja tetapi juga bekerja secara berkelompok dan membangun jaring kerja ersama perempuan penenun lainnya.

Proses kerja perempuan penenun ikat bukanlah pekerjaan yang mudah, sangat menguras tenaga, konsentrasi berpikir mampu mengendalikan emosionalnya,

sebab itu membutuhkan kesabaran, ketelitian, ketelatenan, keuletan perempuan penenun. Pekerjaan perempuan penenun ini mengandung nilai spiritualitas, seperti yang dikatakan Song (1972) yang memahami spiritualitas sebagai totalitas kehidupan manusia yang tampak dalam cara-cara hidup, model-model berpikir, pola tindakan dan tingkah laku serta sikap-sikap manusia di hadapan Allah (Gea, 2019).

Menarik dari spiritualitas perempuan penenun di atas bahwa perempuan penenun tidak pernah pasrah. Ketika perempuan penenun berhadapan tantangan zaman di era global dan teknologi mendorong perempuan tenun turut mengkomersialkan identitas budaya, sebagai bahagian dari pariwisata, memperkenalkan budaya melalui kain tenun.

Spiritualitas perempuan pengrajin tenun mendorongnya untuk juga masuk persaingan warna dan motif. Ciri khas dari perempuan pengrajin tenun di Maluku Motif tenun Tanimbar tampak sederhana, namun memiliki berbagai makna hidup. Untuk memahami keindahan tenun tanimbar seseorang harus memahami warna dan motifnya. Sumber inspirasi tenun Tanimbar datang dari alam lingkungan hidupnya seperti laut berwarna biru, daun dari pohon warna hijau, tanaman jagung, hingga hewan yang terkecil. Seperti jentik nyamuk, ulat hingga jagung. Melalui pekerjaan perempuan pengrajin tenun ikat di kota Ambon, sebenarnya dapat merefleksikan Allah Allah dalam keseharian hidup kerja perempuan. Mendorong spiritualitas ekofeminis dari perempuan pengrajin tenun, Pemberdayaan bersama telah ditunjukkan melalui daya kerjasama, kelompok bersama, saling membantu dan saling menghidupkan di tengah kekuatan budaya patriarki yang kuat dalam masyarakat adat. Bagaimana kaum perempuan penenun saling menghidupkan, memberdayakan diri, membangun strategi memberi hidup berkelanjutan bagi sesama (keluarga, gereja dan masyarakat) dan alam.

Gambaran warna dan motif ini menunjukkan bahwa perempuan pengrajin tenun ikat di Tanimbar sangat dekat dengan alam. Sejalan dengan pemikiran bahwa dengan menekankan hubungan perempuan dengan alam, maka karya alam dan karya perempuan adalah sama dengan argumentasi bahwa perempuan memiliki sifat tubuh yang unik, seperti menyusui, kehamilan, menstruasi. Karena itu, perempuan mengetahui cara yang tidak dapat diketahui laki-laki, bahwa manusia satu dengan alam, sebagai spiritual berbasis bumi (Farida & Christantyawati, 2017). Karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam, maka secara konseptual, simbolik dan linguistik ada keterkaitan antara isu feminis dan ekologis. Kenyataannya perempuan memang selalu di "alam-kan" atau di "feminin-kan", misalnya berkaitan dengan "diperkosa, dikuasai, digarap dan lainnya yang sejenis. Karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam, maka secara konseptual, simbolik dan linguistik ada keterkaitan antara isu feminis dan ekologis. Kenyataannya perempuan memang selalu di "alam-kan" atau di "feminin-kan", misalnya berkaitan dengan "diperkosa, dikuasai, digarap dan lainnya yang sejenis. Perempuan tenun ikat dekat dengan alam bahkan mendapat inspirasi menenun dari alam baik motif maupun warna kain tenunnya. Perempuan tenun ikat merawat alam dengan semangat spiritualitas ekofeminis. Alam menjadi bahagian dari diri perempuan sendiri, Perempuan yang peka dan dekat dengan alam. Pengetahuan dan pengalaman perempuan ini dapat dilihat dalam masyarakat yang menjadikan alam dan tanah tidak sekedar sumber kehidupan tetapi tanah dan masyarakat, bumi dan rakyatnya adalah interkoneksi yang intim (Neonufa, et al, 2016).

## Perempuan Tenun Penerus Kearifan Lokal Di Maluku

Salah satu potensi pengetahuan tradisional masyarakat hukum adat yang ada di kepulauan Maluku adalah ketrampilan kerajinan tangan berupa kain tenun. Bagi perempuan di pulau Selaru, Tanimbar Selatan, Maluku Tenggara Barat menenun tidak dapat dilepas pisahkan dari perempuan. Tenun ikat merupakan bahagian dari kearifan lokal masyarakat di Pulau Selaru dan diwariskan secara turun temurun.

Perempuan di pulau Selaru tidak hanya sebagai pengrajin, tetapi juga penerus budaya tenun ikat kepada anak perempuannya. Sebagai warisan budaya kain tenun dipergunakan hanya untuk acara-acara tradisional dan acara ritual, seperti untuk perkawinan dan acara penguburan kerabat yang meninggal. Juga pada saat mengikuti upacara-upacata adat, yang bernuansa keagamaan maupun yang berkaitan dengan siklus manusia misalnya: upacara-upacara gerejani, pernikahan, penghormatan jenazah, pelepasan arwah dan lain sebagainya (Pattipeilohy, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa tenun ikat mengadung nilai kultur yang terus dilestarikan oleh perempuan sebagai bahagian dari kearifan lokal masyarakat di pulau Selaru.

Sejak rumah-rumah para perempuan petenun ikat dijadikan tempat produksi kain tenun, dan ditengah kuatnya budaya patriakhi dalam masyarakat kaum perempuan petenun menggunakan rumah sebagai ruang kerjanya turut menopang ekonomi keluarga (Samadara, 2018). Pekerjaan tenun dianggap masyarakat lokal sebagai penurunan budaya, dari perempuan tua ke perempuan muda secara turun temurun. Karena itu perempuan tenun bekerja tidak sendiri saja tetapi juga bekerja secara berkelompok, setiap hari setelah mengerjakan pekerjaan rumah tangganya selesai mereka melakukan pekerjaan tenun dirumahnya masing-masing, sambil mengontrol anak-anaknya.

Proses pekerjaan tenun ikat dilakukan mulai dari memintal benang (*"sule"* nama alat pemintal benang), membuat motif dengan mengikat tali rafia pada benang, sebelum mencelupkannya pada pewarna, hingga akhirnya menenun benang menjadi kain. Berbagai ungkapan yang ditimbulkan oleh warna dan bentuk-bentuk ragam hias dihubungkan dengan unsur-unsur kepercayaan magis. Melalui bentuk-bentuk alam nyata, menggambarkan motif flora fauna, dan manusia yang diabstraksikan. Motif yang digambarkan pada kain tenun merupakan hal yang digemari dan dialami oleh para leluhurnya dulu (Hasbullah, 2018). Melalui kain tenun yang merupakan kain tradisional dapat melihat kekayaan warisan budaya, tidak saja dilihat dari segi teknik dan aneka corak serta jenis kain yang dibuat, tetapi secara mendalam dapat tersurat dan tersirat berbagai macam fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat, yang mencerminkan tentang kepercayaan, adat istiadat, cara berpikir, identitas dan jati diri suatu bangsa yang berbudaya.

Pada motif tenun lokal memuat kearifan lokal masyarakat dalam konteks kehidupannya, yang unggul berbeda dengan tenun modern. Di Kota Ambon perempuan pengrajin tenun umumnya perempuan Tanimbar sejak masa anak telah belajar tenun dari ibunya. Kain tenun yang merupakan kain tradisional terus dikembangkan, tetapi kini menenun telah mengalami pergeseran makna tidak hanya bernilai kultural tetapi juga bernilai komersial. Ternyata perempuan pengrajin tenun sebagai kelompok utama penghasil uang untuk menunjang ekonomi keluarga, melalui ketrampilan menenun. Kain tenun ikat menjadi komoditi yang secara pasti diproduksi oleh kaum perempuan untuk diperdagangkan. Melalui alat tenun tradisional, perempuan tenun memproduksi kain tenun tradisional dari rumahnya. Perempuan pengrajin tenun dari sehari setelah mengerjakan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, perempuan pengrajin tenun mengisi waktunya dengan memproduksi kain tenun untuk

menopang kebutuhan sosio-ekonomi keluarga,



**Gambar 1. Motif Kain Tenun**



**Gambar 2 Pengrajin Kain Tenun**

Perempuan pengrajin tenun kini sadar bahwa hasil produksi tenun tradisionalnya berhadapan dengan perkembangan teknologi industri dibidang tekstil yang semakin modern, Hal ini menjadi tantangan bagi perempuan pengrajin tenun ikat tradional, tetapi sekaligus peluang untuk pengembangan diri perempuan melalui tenun ikat tradisionalnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif, yakni metode yang menguraikan atau mendeskripsikan pengalaman atau peristiwa yang akan diteliti dalam bentuk narasi atau penceritaan (Boeije, 2010).

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, sehingga dapat digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa. Pendekatan penelitian kualitatif ini dipakai sebagai prosedur pemecahan masalah yang akan diteliti dengan menggambarkan keadaan subyek-obyek, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak pada penelitian(Sugiyono, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tenun ikat memiliki pasar yang luas, mulai dari masyarakat adat Tanimbar sampai pada masyarakat Maluku umumnya. Namun pemasaran yang dilakukan masih bersifat tradisional, mengandalkan hubungan personal dan masih terbatas memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial untuk mendorong peningkatan akses pasar. Bila awalnya tenun diproduksi dan dijual untuk memenuhi keperluan adat, maka sekarang tenun sudah bisa ditemukan dipasar tradisional, melalui jaringan kerja antara para kelompok perempuan tentun.

Tenun menjadi cara bagi perempuan mencari kekuatan untuk membangun strategi pemberdayaan diri secara spiritualitas perempuan penenun mencermati kehadiran karya Allah didalam dirinya, keluarganya dan masyarakat serta gerejanya dan membebaskan perempuan dari budaya patriarki (ketergantungan kepada laki-laki). Karena itu perempuan penenun berusaha mengatur rumah tangganya, memperjuangkan masa depan anak-anaknya, memperjuangkan hidup berkelanjutan yang lebih baik melalui pekerjaan menenun sebagaimana dibahas berikut ini.

## **Perempuan Tenun Memiliki Spiritualitas Karunia, Menantang Motif Tenun Tekstil Modern.**

Keterampilan menenun merupakan karunia yang terindah yang Allah Telah berikan kepada perempuan-perempuan Tanimbar yang berada di Kota Ambon yang diteruskan dari orang tua kepada anak-anak mereka dan juga keturunan berikutnya. Hasil dari perpaduan motif dan warna pada kain Tenun dengan cara mengingat itu sangat mempesona, membangkitkan daya imajinatif serta mengekspresikan nilai-nilai atau pesan-pesan spiritualitas yang kaya makna dan referensi. Kain tenun memiliki banyak manfaat. Menenun adalah keterampilan yang bermula merupakan industri rumah tangga. Dalam proses wawancara, ditemukan bahwa banyak penenun menyatakan bahwa mereka menenun dari orang tua mereka dan hal tersebut merupakan karunia yang telah diberikan Tuhan, bahkan ada yang mengatakan bahwa menenun merupakan talenta yang Tuhan berikan bagi mereka sebagai perempuan Tanimbar sejak leluhur dan perempuan Tanimbar meneruskannya dari generasi ke generasi (Hasbullah, 2018)

Bagi Perempuan Pengrajin tenun, selembar kain tenun merupakan ukiran dari iman kepercayaan umat dalam mempertanggungjawabkan karunia yang diberikan Allah kepada mereka dimana pun mereka berada. Iman adalah soal individu, tetapi pertumbuhan iman dikondisikan oleh persekutuan dimana seorang berada. Karunia yang diberikan Allah kepada perempuan pengrajin tenun di Tanimbar, mendorong perempuan penenun tidak bekerja sendiri, bekerja berbagi menjadi kekuatan meruskan karunia Allah yang menghidupkan. Kuatnya ikatan kekerabatan diantara perempuan pengrajin tenun dari Tanimbar mendorong mereka bekerja secara individu pada rumah masing-masing, tetapi dibalik itu ada jaringan kerja, ada kelompok perempuan tenun perempuan tenun berbagi karunia,

saling melengkapi menghidupkan diantara mereka (Pattipeilohy, 2013).

Perempuan pengrajin tenun menyadari sungguh karunia yang diberikan Allah pada mereka harus digunakan untuk saling menghidupkan di kalangan kaum perempuan, walaupun mereka bekerja secara individu, tetapi hasil kerja selalu dilihat kolektif hasil kerja perempuan pengrajin tenun dari Tanimbar. Kekerabatan di antara perempuan tenun membuat mereka saling berbagi karunia dalam meneruskan kearifan lokal yang dimiliki dalam menenun dituangkan melalui warna dan motif kain tenun bernuansa budaya lokal. Spiritualitas berbagi karunia yang dimiliki perempuan pengrajin tenun mendorong mereka mengembangkan kerja dalam proses menenun membutuhkan imajinatif dalam menentukan warna, motif sesuai permintaan pelanggan. Hal ini mendorong perempuan pengrajin tenun perlu mengembangkan spiritualitas transformatif dalam bekerja. Spiritualitas kerja tradisional perempuan tenun sendiri berkaitan dengan pengalaman akan Allah dan berkaitan dengan transformasi kesadaran serta hidup sebagai hasil dari pengalaman (Hobson, 2014). Dari proses kerja perempuan pengrajin tenun, menunjukkan spiritualitas transformatif melalui:

### **1. Disiplin menata waktu Kerja**

Perempuan pengrajin tenun dalam pengamatan perempuan pengrajin tenun terlihat ketekunan, keuletan perempuan tenun nampak pada proses pekerjaannya dengan penuh disiplin kerja perempuan tenun mulai dari memintal benang kemudian melururkan di papan tenun dengan membuat motif dan mengikatnya. pekerjaan ini penuh kesabaran, ketelitian, ketekunan. yang menjadi spiritualitas pekerja tenun yang mendatangkan hasil yang memuaskan. Spiritualitas kesabaran dan ketelitian, merupakan disiplin dalam kerja walaupun pekerjaan ini dilakukan disamping perempuan pekerja tenun harus juga mengerjakan pekerjaan keluarga.



sementara berkerja perempuan pengrajin tenun harus melayani suami dan anak-anak, sambil membereskan rumah industrinya.

Perempuan pengrajin tenun menjadikan rumah produksi hasil tenun sambil mengerjakan pekerjaan domestik perempuan tenun mendesin waktu kerja sedemikian rupa agar perannya sebagai Ibu rumah tangga tetap dijalankannya. Waktu bagi perempuan pengrajin tenun adalah Anugerah Allah yang mesti diisi secara bertanggungjawab, perempuan tenun sangat menghargai waktu dan berusaha setiap detik berarti bagi pekerjaannya. Waktu kosong bila belum ada pesanan kain tenun, waktu itu diisi dengan mencari motif baru memodifikasikan motif, mendiskusikan bersama teman pengrajin tenun yang lain sebelum melakukan lagi tenun berikutnya (Hasbullah, 2018) .

## 2. Proses Kerja di Rumah Produksi

Walaupun pekerjaan tenun rumah ini masih bersifat tradisional dengan menggunakan alat tenun yang dirancang sendiri, sederhana, bahan mudah didapat mereka mulai melakukan pekerjaan tenun dalam proses sebagai berikut:

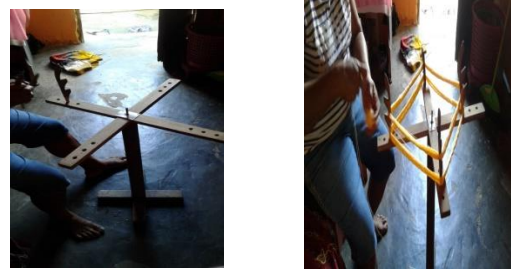
### 1.. Memintal Benang .

Mengawali kerja tenun bagi perempuan pengrajin tenun di Kota Ambon, mereka harus mempersiapkan benang tenun. Bila dulu di Tanibar pekerjaan menenun dimulai dari membuat atau memintal benang dari kapas menjadi benang baru melakukan tenun. Dewasa ini perempuan tenun di Kota Ambon memperoleh benang siap pakai dari Pabrik, dalam berbagai warna. Biasanya mereka memilih warna dasar , warna putih untuk didesain warnanya dengan motif .



**Gambar 3. Benang Memintal**

Benang Pabrik yang siap digunakan perempuan pengrajin tenun, dengan warna yang menarik, Setelah itu benang harus dipintalkan dengan alat pemintal yang tradisional seperti pada gambar berikut ini :



**Gambar 4: Alat Pemintal**

Setelah dilakukan pemintalan benang kemudian dilanjutkan dengan membuat motif.

### 2. Membuat motif

Mula-mula perempuan menenun membentangkan benang secara berjejer diatas dua buah balok atau bamboo. Panjang rentang benang antara 1,5-2 meter dengan lebar 50-60 cm. Panjang bentangan itu kemudian dilipat dua untuk keperluan membuat motif ikat. Ini disebabkan karena motif dalam satu selimut biasanya dibuat simetris antara ujung atas dan bawah serta bagian kiri dan kanan. Ada sekitar 1000-1500 baris benang yang dibentangkan diatas alat.



**Gambar 5.** Alat Membuat Motif

Teknik merekayasa motif dalam tenun ikat dimulai dengan menggambarkan keseluruhan penempatan gambar dalam ingatan, kemudian diterapkan dalam wujud nyata, yakni dalam proses mengikat benang dalam kumparan-kumparan sebanyak jumlah yang dibutuhkan untuk satu buah selimut atau sarung kecil atau besar. Perempuan tenun membuktikan diri disini sebagai yang memiliki daya ingat sekaligus kemampuan imajinatif dan kreatif yang dapat diandalkan.

Motif yang ada dalam kalbu itu sekarang siap untuk diukir di atas benang. Pada waktu dahulu penenun mengikat benang dengan tali yang diperoleh dari serat daun gebang. Belakangan ini sebagian besar perempuan meto sudah menggunakan tali rafia. Ini lebih mudah karena tali ini memiliki banyak warna sehingga penenun bisa membedakan motif utama dari variasi motif pendukung dengan menggunakan warna tali yang berbeda.

### 3. Mencelup Benang untuk Motif

Untuk membentuk motif dimulai dari masak air Wanteks pada tempat masak yang telah tersedia,



**Gambar 6.** Pemberian Warna

Kemudian diberikan pewarna ada yang menggunakan pewarna alami dari ramuan akar-akar kayu yang dimasak sampai terbentuk warna. Namun ada juga yang menggunakan wanteks pewarna siap jadi dimasak dengan air, kemudian baru di celup benang yang akan digunakan sebagai motif. Tahap mencelup benang ini berlangsung 1 atau 2 jam tergantung dari kombinasi serta kualitas warna. Dahulu, zat pewarna juga diramu sendiri oleh penenun atau oleh perempuan-perempuan yang mengkhususkan diri untuk keahlian ini. Zat pewarna diperoleh dari bahan-bahan yang tersedia didalam alam, seperti dari kunyit, akar mengkudu, daun papaya dan tumbuhan-tumbuhan local lainnya. bahan-bahan yang dibutuhkan untuk memperoleh warna sesuai dengan kebutuhan. Setelah proses pencelupan selesai dan warna yang diperoleh sesuai dengan selera penenun. Ikatannya yang dibuat pada benang-benang itu dilepaskan. Benang-benang itu sekarang sudah siap untuk ditenun menjadi kain bermotif.

### 4. Menenun

Benang yang sudah diwarnai dibentangkan pada dua buah balok atau lebih tepat benang itu sekarang diuraikan atau perkakas tenun. Tip baris terdiri dari dua helai benang.. Ada dua balok horizontal di dua ujung dengan jarak antara 1,5-2 meter. Diujung yang satu biasanya dari bambo. Sedangkan ujung yang lain terdiri dari dua balok persegi empat. Benang hasil celupan diuraikan di kedua balok ini dengan lebar antara 50-60 cm. Selain dua balok ini ada juga beberapa balok kecil yang diselipkan diantara benang-benang yang direntangkan. Balok-balok kecil itu

berjumlah dua sampai lima batang bergantung jenis tenunan yang akan dibuat. Balok-balok ini berupa parang untuk membantu penenun untuk menaikkan atau menurunkan benang saat mengajang sebu motif selain itu ada dua buah balok lagi yang satu berbentuk bulat. Selama Proses menenun ada dua buah kayu yang selalu ditarik masuk dan keluar diantara sel-sela benang.



**Gambar 7.** Proses Menenun

Hasil kerja perempuan tenun ikat tradisional ini pada masa lalu hanya digunakan pada saat upacara adat atau pada penerimaan tamu gereja dalam acar gerejawi di Tanimbar. Pada masa kini tenun ikat tradisional ini telah digunakan berbagai kalangan masyarakat yang lebih luas. Tenun ikat Tanimbar malah telah diperkenalkan di Asia. Sebagai salah satu pakaian tradisional di Maluku kain tenun hasil kerja para perempuan pengrajin tenun ikat seperti terlihat berikut ini



**Gambar 8.** Hasil Tenunan

Dari rumah produksi perempuan telah menghasilkan kain tenun ikat tradisional. Dengan tetap mengerjakan pekerjaan domestik perempuan pengrajin tenun menggunakan waktu secara bertanggungjawab untuk mengisih kehidupan yang lebih berarti bagi keluarga mereka. dengan memberdayakan diri melakukan pekerjaan tradisional ini. Masa kini perempuan pengrajin tenun berhadapan dengan perkembangan warna dan motif modern yang turut menantang warna dan motif tradisional Perempuan pekerja tenun di era Globalisasi ini dituntut untuk mampu memiliki spiritualitas transformatif dalam mengelolah warna dan motif kearifan lokal berhadapan dengan desain warna dan motif modern saat ini. Perempuan tenun sadar bahwa mereka harus mampu memadukan warna dan motif kearifan lokal, alam, dan warna modern. kalau tidak hasil tenun kita tidak dibeli oleh masyarakat.

Spiritualitas transformatif mesti dimiliki oleh perempuan pekerja tenun berhadapan dengan perubahan sosial dimana perempuan tenun baik secara individu maupun kolektif harus mengalami perubahan sebagai pekerja pengrajin tenun. spiritualitas Transformatif membutuhkan semangat yang membawah perubahan pada: 1). identitas dalam hal ini cara melihat/berpikir/merefleksikan diri dilingkungan yang terus mengalami perubahan. 2). menekan emosi sebagai rentang perasaan dan reaktifitas dalam menghadapi tantangan. 3). mewujudkan diri dalam interaksi sosial dengan orang lain. 4) perilaku menunjukkan tindakan (perilaku yang terpolah). 5). meningkatkan kreatifitas (kapasitas daya tangkap dan kemampuan untuk mengakses warna dan motif baru). dalam proses spiritualitas transformatif identitas dirubah secara radikal dan muncul pemikiran baru, cara-cara baru yang lebih terintegrasi. Misalnya dengan mencari di internet untuk memadukan motif yang tradisional dengan motif modern.



Perempuan tenun ikat tradisional membutuhkan usaha pengembangan diri sebagai perempuan tenun berangkat dari pengetahuan yang dimilikinya dipadukan dengan pengetahuan baru tentang warna dan motif. dan dari sini dapat melukiskan kreatifitas bentuk, warna dan motif yang diminati pada masyarakat lokal, nasional bahkan internasional.

Tenun ikat tradisional di Maluku Kota Ambon telah tersebar di beberapa wilayah di Indonesia: di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan kepulauan Maluku. Bahkan tenun ikat tradisional ini telah juga tersebar di luar Negara Indonesia, seperti, Eropa, Amerika dan di Asia.

### **3. Perempuan Tenun Ramah Lingkungan**

Alam bagi perempuan tenun merupakan sumber inspirasi dalam kerja, karena itu alam bagi perempuan tenun adalah ibu yang mengandung berbagai kekayaan karya Allah. Tampilnya gerakan ekofeminisme adalah suatu gerakan yang menghubungkan antara feminisme dengan ekologi. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh penulis Prancis *Françoise d'Eaubonne* dalam bukunya, *Le Féminisme ou la Mort*. *Françoise d'Eaubonne*, mengungkapkan adanya keterkaitan yang erat antara penindasan terhadap perempuan dan penindasan terhadap alam yang dapat dilihat secara kultur, ekonomi, sosial, bahkan politik (Gautero, 2016).

King (2005), juga menegaskan adanya hubungan antara penindasan terhadap perempuan dengan penindasan terhadap alam yang dilakukan oleh laki-laki. Penindasan ini berakar pada kultur patriarki, dimana dalam sistem ini, perempuan menempati konstruksi posisi yang sama dengan alam yaitu sebagai objek bukan subjek. Perempuan tenun memadukan alam menyatu dengan dirinya sebagai sumber inspiratif baginya.

Berdasarkan hasil wawancara di temukan bahwa pengetahuan yang didapat oleh kebanyakan perempuan penenun ini dalam bekerja yakni ketika dengan memandang langit yang bercampur awan putih biru juga pohon-pohon yang ada disamping rumah. Melalui alam yang dipandang sebagai subjek maka perempuan pengrajin tenun memperlakukan alam sebagaimana bagian dari hidup mereka seperti terlihat pada gambar diatas bahwa mereka menanam bunga dan juga pohon kapas untuk bahan produksi rumahan atau bahan dasar kain tenun ikat yaitu benang. hal ini juga terlihat pada seorang perempuan yang memiliki nilai kasih sayang seorang ibu yang harus menjaga dan merawat kehidupan lewat kreativitas tenun ikat yang dimilikinya.

### **Perempuan Tenun Merawat Alam Dengan Semangat Ekofeminisme.**

McFague (2017) menyatakan bahwa, ia memperkenalkan Allah sebagai ibu, yang memberikan perlindungan bagi semua ciptaan yang ada dunia ini, di laut Allah hadir sebagai seorang ibu yang selalu memberikan kasih sayang, sama halnya alam sebagai rahim ibu yang memberi kehidupan.

Pemahaman seperti ini bukan saja lahir dari sebuah proses identifikasi semata, melainkan ada sebuah semangat yang dibangun untuk mewakili eksistensi perempuan dan alam. Alam telah dimanfaatkan mulai dari nenek moyang kita, sejak dahulu sampai sekarang. Hal ini juga terlihat pada masyarakat Tanimbar yang dahulunya menjadikan alam sebagai salah satu sumber kehidupan dan juga inspirasi dalam pekerjaan pengrajin tenun dalam memberi warna dan motif pada kain tenun. Sebagai manusia yang telah dikaruniakan ketrampilan menenun memanfaatkan alam sebagai bagian dari dirinya.

Alam adalah ibu yang mengandung serta menghadirkan berbagai kekayaan sumber daya alam bagi manusia untuk belajar mengembangkan diri melalui

kreativitas mengelolah alam secara bertanggungjawab, ramah terhadap alam seperti yang terdapat pada perempuan tenun ikat dikota Ambon. Bahkan proses pewarnaan motif kain tenun pun menggunakan bahan alam seperti: rumput laut, kulit pohon magrov, kulit mangis, dan kulit kayu bengkudu. Selain pewarna dari bahan alam, penggunaan pewarna tekstil pun sudah banyak digunakan karena pewarna tekstil ini dapat digunakan berkali-kali, dengan cara bila selesai di gunakan dapat disimpan dan tinggal ditambahkan sesuai kebutuhan.

Perempuan yang menghargai kehidupan. sebab perempuan sebagai penerus kehidupan.’ jadi kehidupan berkelanjutan adalah bahagian dari kahidupan berlanjutan yang diperjuang ibu sebagai perempuan penerus kehidupan dan karena itu, perempuan tenun juga ramah terhadap alam untuk kelanjutan hidup dari am itu sendiri(Goswami, 2018).

### **Perempuan Tenun Memahami Alam sebagai Rahim**

Sejak abad ke 15, alam tidak lagi dilihat sebagai “ibu Pertiwi” yang harus dihormati, melainkan sebagai sumber kekayaan yang dapat diolah demi kepentingan manusia terutama yang berpengetahuan dan bermodal. Realitas dulu kembali terulang dalam konteks masa kini, alam dalam konteks Kota Ambon merupakan yang sakral dalam kehidupan, gambaran sebagai subjek dalam hal ini Perempuan.

Konsep Perempuan selalu berkaitan dengan rahimnya yang membawa kehidupan. Kata “Rahim” memang cenderung terhubung dengan perempuan (Ayo, 2019). Bahkan mungkin ada yang menggunakan kata itu secara metonimik ketika berbicara tentang perempuan. Secara anatomik, rahim memang bagian dari tubuh biologis yang bernama perempuan. Dalam bahasa yang lebih sederhana, rahim merujuk pada kantung peranakan tempat tumbuh kembangnya janin. Rahim dalam

pengertian ini mengacu pada fungsi dan kapasitas reproduktif perempuan.

Dalam bahasanya Sigmund Freund, Ia menjadi ruang dimana kehidupan berawal. Rahim sebagai rumah dimana kehidupan bermula bisa dimaknai secara fisik maupun metaforik (Freud, 1999). Secara fisik rahim menjadi rumah janin yang paling awal sebelum ia menjalani kehidupan berikutnya pasca dilahirkan. Secara metaforik, rahim menjadi mula dari apapun yang ingin dihidupkan, yang diasuh, dibelai, dibesarkan dengan kasih dan ketulusan walau disertai dengan keringat dan darah. Jadi, kerja rahim tidaklah mekanik tetapi sarat dengan berbagai curahan emosi, rahim menyimpan akta penciptaan dan mempresentasikan ikrar ibu. Terlihat bahwa rahim memainkan peranan penting dalam tubuh seorang perempuan dan menjadi titik inti mulanya suatu kehidupan. Alam sebagai rahim seharusnya diilhami sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia, dari rahim segala sesuatu dilahirkan. Rahim alam mengeluarkan segala sesuatu untuk kehidupan manusia di alam ini (Kusumaningtyas, 2013).

Alam sebagai rahim perempuan yang melahirkan kehidupan dan mengandung semua jenis kebutuhan bagi manusia. pada perempuan pengrajin tenun di Kota Ambon dalam perilaku bertenunnya ramah terhadap alam sebagai perempuan yang mengadung kehidupan. Dalam Kejadian 1:11, Allah menciptakan dan menumbuhkan beraneka ragam tanaman pohon dan rumput di atas tanah, sangat jelas bahwa Alam sebagai rahim melahirkan segala jenis kebutuhan hidup manusia dan manusia dapat menikmatinya. Pada Rahim itulah tersimpan kekayaan anugrah Allah bagi kehidupan manusia. Sehingga manusia wajib melihat alam sebagai rahim perempuan yang harus dihormati, dirawat dengan penuh kasih dan sayang serta mengusahakannya secara lebih bertanggung jawab. Rahim adalah awal dari sebuah kehidupan yang akan

menghidupkan manusia di alam ini sepanjang masa (Athan, et al, 2015).

Mies & Shiva (1993) mengemukakan bahwa pemikiran dan gerakan ekofeminisme yang merupakan kritik terhadap pendekatan pembangunan yang tidak memperhatikan keberlangsungan ekologis sekaligus meminggirkan salah satu entitas manusia di dalamnya, yaitu perempuan oleh karenanya, ekofeminisme menawarkan solusi persoalan kehidupan manusia dan alam yang berangkat dari pengalaman perempuan dan menjadikan pengalaman perempuan sebagai salah satu sumber belajar dalam pengelolaan dan pelestarian alam. Para ekofeminis menjelaskan bahwa peran gender yang diberikan masyarakat pada perempuan membangun kesadaran dan praktik perempuan yang peka dan dekat dengan alam. Pengetahuan dan pengalaman perempuan ini dapat dilihat dalam masyarakat yang menjadikan alam dan tanah tidak sekedar sumber kehidupan tetapi tanah dan masyarakat, bumi dan rakyatnya adalah interkoneksi yang intim (Buckingham, 2015).

## KESIMPULAN

Keterampilan menenun merupakan karunia yang terindah yang Allah berikan kepada perempuan-perempuan Tanimbar yang berada di Kota Ambon yang diteruskan dari orang tua.

Tenun menjadi cara bagi perempuan mencari kekuatan untuk membangun strategi pemberdayaan diri secara spiritualitas perempuan penenun mencermati kehadiran karya Allah didalam dirinya, keluarganya dan masyarakat serta gerejanya dan membebaskan perempuan dari budaya patriarki (ketergantungan kepada laki-laki).

Tampilnya Perempuan tenun merupakan sumber inspiratif dalam kerja. Karena itu alam bagi perempuan tenun adalah ibu yang mengandung berbagai kekayaan karya Allah. Tampilnya gerakan ekofeminisme adalah suatu gerakan yang

menghubungkan antara feminisme dengan ekologi. Oleh karena itulah perempuan penenun berusaha mengatur rumah tangganya, memperjuangkan masa depan anak-anaknya, memperjuangkan hidup berkelanjutan yang lebih baik melalui pekerjaan menenun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Athan, A., Chung, S., & Cohen, J. S. (2015). Spiritual beliefs of mothers with potentially distressing pregnancies. *Spirituality in Clinical Practice*.  
<https://doi.org/10.1037/scp0000069>
- Ayo, N. (2019). MOTHER OF GOD. In *The Hail Mary*.  
<https://doi.org/10.2307/j.ctvp85n5.18>
- Boeije, H. (2010). *Analysis in Qualitative Research*. Sage Publications Ltd.  
<https://doi.org/10.5785/26-2-24>
- Buckingham, S. (2015). Ecofeminism. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*.  
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.91020-1>
- Farida, F., & Christantyawati, N. (2017). Pemberdayaan Pengrajin Perempuan Penenun Sarung ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). *Jurnal Komunikasi Profesional*.  
<https://doi.org/10.25139/jkp.v1i1.179>
- Freud, S. (1999). Psicología de las masas y análisis del yo. *Sigmund Freud, Obras Completas Vol. XVIII*.  
<https://doi.org/10.4135/9781446215128>
- Gautero, J. L. (2016). Françoise d'Eaubonne, éco-féminisme et anarchie. *Modern and Contemporary France*.  
<https://doi.org/10.1080/09639489.2016.1153459>

- Gea, N. (2019). Hakikat Pelayan Jemaat dari Perspektif Allah. *Jurnal Sundermann*.  
<https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.23>
- Goswami, D. (2018). "Women Empowerment in the Context of Feminism & Ecofeminism"-A Rational Approach. *International Journal of Science and Research (IJSR)*.  
<https://doi.org/10.21275/ART20182890>
- Hasbullah, H. (2018). Kontribusi Perempuan Pengrajin Tenun Terhadap Ekonomi Keluarga Di Desa Bukit Batu. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*.  
<https://doi.org/10.15548/jk.v8i2.204>
- Hobson, S. (2014). Religion and spirituality. In *The Cambridge Companion to Modernist Culture*.  
<https://doi.org/10.1017/CCO9781107278882.004>
- King, Y. (2005). Toward an Ecological Feminism and a Feminist Ecology. *Debating the Earth: The Environmental Politics Reader*.
- Kusumaningtyas, P. (2013). Ecofeminist Spirituality Of Natural Disaster In Indonesian Written Folktales: A Semiotic Analysis. In *Ecofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*.
- McFague, S. (2017). "God as Mother." In *Religion Today: A Reader*.  
<https://doi.org/10.4324/9781315244747-26>
- Mies, M., & Shiva, V. (1993). Ecofeminism. *Ecofeminism*.  
<https://doi.org/10.5840/enviroethics199618146>
- Neonufa, S., Hardika, & Nasution, Z. (2016). Pelatihan Tenun Ikat Di Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef (Analisis Dampak Pelatihan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Perempuan Penenun). *Pendidikan*.
- Pattipeilohy, M. (2013). Busana Tradisional Daerah Maluku dan Masa Depan. *Jurnal Penelitian*.
- Samadara, S. (2018). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Di Kampung Prai Ijing Desa Tebar -NTT Untuk Meningkatkan Perkeconomisn Keluarga dan mendukung Pengembangan Pariwisata Daerah. *Jaka - Jurnal Jurusan Akuntansi*.  
<https://doi.org/10.32511/jaka.v3i1.234>
- Song, C. C. S. (1972). The Limits to Growth. *JAWRA Journal of the American Water Resources Association*.  
<https://doi.org/10.1111/j.1752-1688.1972.tb05230.x>
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.